

SEKOLAH HIJAU SEBAGAI ALTERNATIF PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP DENGAN MENGUNAKAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL

Sumarmi

Universitas Negeri Malang, Jl. Surabaya 6 Malang, e-mail: fmipa@malang.ac.id

Abstract: Green school have the comitment to systematically develop school programs internalizing environmental values. As the environtment education is geared toward the development of knowledge, awareness, positive attitude, and responsible behavior toward environment, a joyful learning approach seemingly appropriate for green schools is contextual teaching and learning (CTL). Through CTL, green schools can create more meaningful lessons, making the environtment education real.

Kata kunci: sekolah hijau, pendidikan lingkungan, pendidikan kontekstual.

Pendidikan lingkungan hidup merupakan usaha untuk melestarikan lingkungan yang dilakukan dari generasi sekarang ke generasi yang akan datang. Secara eksplisit menunjukkan bahwa perjuangan manusia untuk melestarikan dan menyelamatkan lingkungan hidupnya, supaya tidak terjadi kepunahan dan tetap terjaga daya dukung lingkungan harus dilakukan secara berkesinambungan, dengan jaminan estafet antar generasi.

Penanaman pondasi lingkungan sejak dini menjadi solusi utama yang harus dilakukan, agar generasi muda memiliki pemahaman tentang lingkungan hidup dengan baik dan benar. Pendidikan lingkungan hidup diharapkan mampu menjembatani dan mendidik anak agar bersikap dan berperilaku bijaksana dan arif terhadap lingkungannya. Oleh sebab itu pendidikan lingkungan harus dilakukan secara terprogram dan berkelanjutan. Dengan memasukkan materi pendidikan lingkungan hidup ke dalam mata pelajaran tertentu secara integrative, misalnya ke dalam pelajaran geografi, biologi, kimia, PPKN, kertakes dan yang lain atau pendidikan lingkungan yang berdiri sendiri secara monolitik, memberikan dimensi baru untuk meningkatkan pemahaman, sikap dan perilaku siswa terhadap lingkungannya.

Sekolah sebagai lembaga sosial memiliki peran yang strategis bagi masa depan bangsa. Kualitas generasi bangsa di masa mendatang sangat ditentukan oleh kualitas sekolah saat ini. Nawawi (dalam Handoyo, 2002) menyatakan peran sekolah sebagai berikut: membantu anak memperoleh pengetahuan,

ketrampilan bahkan keahlian yang diperlukan untuk mencari nafkah hidup masing-masing kelak setelah dewasa; membantu anak mempelajari cara penyelesaian masalah-masalah kehidupan, baik sebagai masalah individu maupun masalah masyarakat; membantu anak mengembangkan sosialitas masing-masing agar mampu menyesuaikan diri dalam kehidupan bersama dan masyarakat yang dinamis sebagai warga negara suatu bangsa; dan memperbaiki mutu dan kualitas kehidupan manusia.

Sekolah mempunyai peranan yang sangat penting untuk mengantarkan siswa ke masa depan. Saat ini pendidikan bukan lagi dipahami sebagai beban, tetapi harus ditampilkan sebagai sesuatu yang menyenangkan, membebaskan, memanusiakan dan memaknai kehidupan secara baik. Paradigma pendidikan yang demikian akan mendorong anak didik untuk memberdayakan dirinya dan bertanggung jawab pada lingkungannya.

Berdasarkan visi tersebut di atas, sekolah mempunyai peranan besar untuk menghasilkan generasi yang mempunyai pengetahuan luas, trampil memecahkan masalah dan bertanggung jawab atas keputusan yang telah diambilnya. Untuk menopang visi demikian, sekolah hijau merupakan alternatif pendidikan lingkungan hidup yang kontekstual

SEKOLAH HIJAU

Sekolah hijau merupakan sekolah yang memiliki kebijakan positif dalam pendidikan lingkungan

hidup, artinya dalam segala aspek kegiatannya mempertimbangkan aspek lingkungan (Susilo, 2001). Selain itu sekolah hijau yaitu sekolah yang memiliki komitmen dan secara sistematis mengembangkan program-program untuk menginternalisasikan nilai-nilai lingkungan ke dalam seluruh aktifitas sekolah. Program sekolah hijau dikembangkan melalui lima kegiatan utama yaitu (1) pengembangan kurikulum berwawasan lingkungan, (2) peningkatan kualitas kawasan sekolah dan lingkungan sekitarnya, (3) pengembangan pendidikan berbasis komunitas, (4) pengembangan sistem pendukung yang ramah lingkungan dan (5) pengembangan manajemen sekolah berwawasan lingkungan.

Menurut Handoyo (2002) secara konseptual *greening school* dapat diartikan sebagai program pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan sikap dan perilaku konstruktif pada diri siswa, guru dan kepala sekolah terhadap permasalahan lingkungan hidup yang ada di sekolah dan sekitarnya. Secara konseptual *greening school* memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut.

Greening school dapat diimplementasikan pada lingkungan sekolah bagaimanapun keadaannya. Konsep itu dapat diterapkan pada sekolah di perkotaan maupun di pedesaan, di pegunungan maupun pantai, di kawasan pertanian maupun industri. Pendek kata *greening school free of space*.

Greening school merupakan konsep yang bersifat pro aktif. Konsep itu tidak perlu diterapkan secara terpaksa atau dipaksakan, tetapi berjalan secara natural, berdasarkan kesiapan dan kebutuhan bersama.

Greening school beranjak dari dan menuju situasi yang menyenangkan (*joyful learning*). Semua elemen sekolah merasa senang dan kehadiran konsep itu, menuju kondisi yang menyenangkan pula. Kehadirannya didambakan dan tujuannya diharapkan.

Greening school berorientasi pada upaya menumbuhkembangkan kesadaran tindakan siswa terhadap masalah lingkungan hidup di sekolah sebagai bagian dari keseluruhan masalah lingkungan secara global. Dalam konsep itu mengajak, guru dan Kepala Sekolah untuk berpikir secara global dan bertindak secara lokal.

Greening school merupakan nilai yang dinamis. Konsep itu tidak statis berorientasi pada masa lalu, tetapi realistis beranjak pada situasi obyektif yang ada dan berupaya untuk memperbaikinya secara nyata.

Menurut Turcotte (2003) petunjuk praktis dalam melaksanakan sekolah hijau yang komprehensif meliputi hal-hal berikut ini.

Indoor Air Quality merupakan kegiatan yang menciptakan kondisi udara dalam ruangan yang alami dengan ventilasi yang cukup atau menggunakan pendingin dan pemanas ruangan yang terpelihara. *Problem Pest* merupakan kegiatan untuk menciptakan kondisi yang bebas dari racun pestisida. *Waste Management Program* melakukan kegiatan *recycling and composting* yang melibatkan partisipasi siswa untuk melakukannya sekaligus mendapatkan manfaat lingkungan dan keuntungan ekonomi. *Energy Efficient* melakukan efisiensi energi terutama energi air dan energi listrik. *Environmental Management System* membuat sistem pengelolaan sekolah yang berwawasan lingkungan, jadi semua kebijakan yang dibuat sekolah harus berwawasan lingkungan. *Building Material and Product Usage* menggunakan material untuk membangun bangunan sekolah yang sehat dan aman. *Curriculum* memasukkan materi pembelajaran yang bertujuan untuk membekali siswa dalam pelestarian lingkungan ke dalam kurikulum. *Water Conservation and reuse* melakukan pengolahan limbah cair, pembuatan sumur resapan dan kegiatan lain yang berkaitan dengan manajemen sumber daya air. *Toxic Chemical* menjaga sekolah supaya bebas dari bahan-bahan berupa racun dari bahan kimia. *Landscaping* pengelolaan halaman sekolah untuk penataan taman dengan fungsi-fungsi tertentu sesuai yang direncanakan. *Environmental, Health and Safety* menciptakan lingkungan yang baik, sehat dan aman bagi murid dan pekerja yang ada di sekolah. *Dust* menjaga kebersihan dari debu.

Tujuan diadakannya sekolah hijau menurut *Minggu Alam Sekitar Malaysia/MASM 2004* adalah (1) meningkatkan kesadaran para siswa dalam memelihara lingkungan sekolah, (2) memupuk sikap positif dan cinta lingkungan di kalangan warga sekolah, (3) membentuk lingkungan sekolah yang menitikberatkan pemeliharaan sumber daya alam, (4) berusaha untuk membuat sekolah melaksanakan pendidikan lingkungan yang berkelanjutan (Kementerian Sumber Asli dan Alam Sekitar, 2004).

Kegiatan sekolah hijau menurut *MASM 2004* tersebut meliputi (1) Program 5 R (*Rethink, Reduce, Repair, Reuse, Recycle*), kegiatan 5 R tersebut antara lain menggunakan kertas depan belakang, pembuangan sampah, menggunakan air hujan untuk menyirami tanaman dan membuat pupuk kompos dari sisa makanan dan tumbuhan, (2) penghematan energi air dan energi listrik, (3) penghijauan sekolah yang antara lain merencanakan konsep taman sesuai manfaatnya, contoh: Taman Sains, Taman Herba, Taman Kaktus, Taman Anggrek dan sebagainya, Membuat pelabelan pohon dan fungsi dari masing-masing pohon, penggunaan pupuk organik.

Pelaksanaan sekolah hijau di Jakarta berdasarkan Keputusan Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta No 651 Tahun 1979 berisi (1) mewajibkan para pelajar Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan untuk membiakkan sedikitnya satu tanaman tiap tahun/murid guna menghijaukan lingkungan sekolah, untuk Sekolah Dasar dengan membiakkan biji-bijian, untuk Sekolah Lanjutan dengan membiakkan cangkok; (2) jenis tanaman yang dibiakkan sebisa mungkin jenis pohon pelindung dan pohon produktif; (3) sekolah-sekolah yang memiliki halaman supaya melaksanakan penghijauan dalam bentuk taman sekolah yang meliputi pohon pelindung dan pohon produktif, tanaman perdu, tanaman bunga-bunga dan rumput juga tanaman yang ditanam dalam pot (PEMDA DKI Jakarta, 1979).

Kegiatan sekolah hijau dilakukan untuk memberikan pengetahuan tentang lingkungan, sekaligus mempraktikkannya di sekolah. Kegiatan sekolah hijau antara lain bertema tentang sampah. Harapannya adalah semakin banyak sekolah menyadari masalah lingkungan dan mengelola sampah di sekolah masing-masing maka masalah sampah akan bisa dikurangi. Dalam kegiatan sekolah hijau para siswa diberi pengetahuan tentang sampah, jenis sampah, bahaya sampah serta cara mengelola sampah. Pengetahuan ini digunakan sebagai dasar bagi siswa untuk melakukan praktik mengelola sampah. Kegiatan yang dilakukan siswa bisa dalam bentuk bermain, menggambar, membuat prakarya dari bahan bekas, melakukan daur ulang kertas serta membuat kompos sehingga pembelajaran benar-benar menyenangkan, bermakna dan berada pada konteks lingkungan sekolah sendiri, tetapi manfaatnya dapat mencakup konteks yang luas.

SEKOLAH HIJAU SEBAGAI ALTERNATIF PENDIDIKAN LINGKUNGAN

Pendidikan lingkungan bertujuan untuk membuat orang sadar lingkungan. Sadar lingkungan diartikan sebagai bagian dari kesadaran yang bertumpu pada terbentuknya hubungan yang positif antara individu dan lingkungan alam, sosial dan lingkungan yang telah terbentuk dengan memperhatikan ketertarikan hukum ekologi. Tujuannya adalah terbentuknya sikap-sikap yang sadar lingkungan yang berdasar pada nilai-nilai yang sesuai. Berdasarkan teori psikologi perkembangan menunjukkan dengan jelas, bahwa semakin muda usia anak, pendidikan lingkungan akan semakin memberikan hasil yang positif.

Menurut psikologi belajar pendidikan lingkungan sangat penting terutama belajar dari contoh/teladan guru (guru, kawan, media) belajar dengan praktik

(projek), belajar karena dorongan (dorongan dari diri sendiri atau dorongan dari orang lain) dan belajar dengan menelaah/penelitian (bentuk belajar tertinggi).

Kondisi dunia sekarang terjadi banyak permasalahan lingkungan antara lain polusi udara yang sudah melewati ambang baku mutu, semakin luasnya lubang ozon, sering terjadinya banjir, kekeringan di beberapa tempat, terjadinya banyak kegagalan panen adanya badai dan sebagainya akibat terjadinya pemanasan global yang merupakan efek dari rumah kaca. Oleh sebab itu pendidikan lingkungan tidak boleh sebagai ("pedagogik bencana" yang hanya meratapi pada akibat-akibat permasalahan tersebut. Semboyan berbunyi "berpikir global, bertindak lokal", bukan hanya semboyan saja tetapi sudah harus dilakukan.

Ada beberapa persyaratan agar pendidikan lingkungan hidup berhasil, yaitu (1) pendidikan lingkungan sebagai prinsip belajar. Pendidikan lingkungan dalam arti yang menyeluruh tidak terbatas pada pembelajaran menurut jadwal, melainkan menjadi prinsip pembelajaran yang menyeluruh yang mempunyai pengaruh pada seluruh kegiatan sekolah; (2) pelajaran yang berorientasi pada proyek. Pelajaran dengan proyek menggambarkan suatu bentuk yang tinggi dari pendidikan itu ditandai oleh orientasi terhadap situasi, integrasi bidang/fak, akses yang menyeluruh, belajar dalam bentuk tindakan, kegiatan yang mandiri/individuliasi, bentuk-bentuk kerja sosial yang beragam, orientasi pada proses dan produk; (3) lapangan ekologis tempat belajar. Pada praktik pelaksanaan pendidikan lingkungan, materi-materi yang digunakan di sekolah juga tidak boleh diabaikan. Hal itu berkaitan dengan pengelolaan kegiatan dan lingkungan sekolah yang cocok, misalnya mengurangi sampah, penggunaan alat pembersih ramah lingkungan, makanan dan minuman yang ekologis, halaman sekolah yang mencerminkan keadaan lingkungan yang baik manajemen sumberdaya air, hemat energi dan sebagainya (Turcotte, 2003).

Sebagai konsepsi yang ingin mendekatkan anak didik dengan lingkungannya, sekolah hijau memerlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan makna itu. Pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan maksud itu, dan sedang menjadi wacana dalam pembelajaran di Indonesia adalah pendekatan integratif, konstruktif, partisipatif, dan kontekstual.

SEKOLAH HIJAU SEBAGAI ALTERNATIF PENDIDIKAN LINGKUNGAN DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL

Strategi untuk menyampaikan pendidikan lingkungan dapat ditempuh melalui dua alternatif yaitu

(1) pendekatan monolitik, ialah pendekatan yang didasarkan pada pemikiran bahwa setiap mata pelajaran merupakan sebuah komponen yang berdiri sendiri dan mempunyai tujuan tertentu dalam satu kesatuan sistem. (2) Pendekatan integratif, ialah memadukan atau menyatukan materi pendidikan lingkungan ke dalam bidang studi lain atau memadukan dengan pelajaran tertentu misalnya pelajaran geografi, biologi, kimia, ekonomi, PPKN dan sebagainya (Sarwono, 1997; Suwarno, 2002).

Pendidikan lingkungan dapat dimulai dari hal-hal yang sederhana dengan melakukan kegiatan nyata sampai dengan kegiatan yang kompleks berupa penelitian. Siswa diperkenalkan dengan konsep pendidikan yang menyatu dengan alam dan kesadaran bahwa segala sesuatu yang ada di alam dapat dipelajari. Misalnya mengajak siswa menanam tanaman dan memeliharanya, kemudian menghubungkan dengan manfaat dari tanaman, dan bagaimana situasinya kalau tidak ada tanaman. Dengan kesadaran lewat praktik nyata ini diharapkan mereka akan lebih peduli pada lingkungannya.

Pendidikan lingkungan ini sangat penting terutama di tengah-tengah keprihatinan kita terhadap kondisi lingkungan yang semakin buruk. Oleh sebab itu perlu peningkatan pengetahuan, pembentukan sikap dan peningkatan perilaku siswa untuk berpartisipasi langsung terhadap masalah lingkungan yang terjadi. Sehingga konsep lingkungan hidup tidak hanya dimaknai sebagai wacana kurikulum saja tetapi diharapkan sudah mampu membentuk karakter siswa yang mampu mencintai lingkungannya.

Agar siswa memahami materi pelajaran (dengan cepat dan mudah, guru diharapkan mengkaitkan materi yang sedang diajarkan dengan konteksnya. Batasan istilah "konteks" di sini adalah tidak hanya menyangkut konteks lingkungan sekitar di mana siswa bertempat tinggal, bersekolah tetapi jauh lebih luas dari itu yakni bisa dikaitkan konteks pengalaman siswa, minat siswa, sosial budaya masyarakat, dan sebagainya.

Daya pikir imajinatif siswa akan terangsang untuk aktif apabila sesuatu materi, topik, atau pokok bahasan yang sedang dibahas oleh guru menyentuh dan bersinggungan dengan konteks yang telah mereka kenal, alami, atau yang menjadi pusat perhatiannya. Sebagai contoh apabila seseorang mendengar tentang suatu nama (apakah nama tempat, orang, atau barang), maka bayangan siswa akan melayang pada apa yang telah mereka alami, rasakan, atau bayangkan. Oleh karena itu ketertarikan materi pelajaran dengan konteks tersebut, akan sangat mendorong siswa untuk turut aktif mengambil bagian

serta berpartisipasi baik secara fisik, mental, maupun sosial. Keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar di kelas, akan menciptakan suasana yang menyenangkan bagi siswa (*joyful learning*), yang pada gilirannya akan menumbuhkan minat siswa terhadap mata pelajaran tersebut.

Pembelajaran kontekstual pada dasarnya bertujuan untuk membantu guru mengkaitkan antara isi materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata dari diri siswa dan berusaha memberi motivasi kepada siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang sedang dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Untuk lebih memahami konsepsi pembelajaran kontekstual ini, maka dapat dielaborasi dari dua aspek, yaitu dari aspek guru sebagai pengajar, dan dari aspek siswa sebagai pembelajar.

Dari Aspek Guru

Pengajaran kontekstual (*contextual teaching*) merupakan suatu model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bisa memperkuat, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan mereka dalam berbagai latar/lingkungan baik di dalam sekolah, maupun luar sekolah, agar dapat memecahkan masalah-masalah yang secara nyata dihadapi siswa ataupun masalah-masalah yang sengaja disimulasikan kepadanya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat diketahui dalam pembelajaran kontekstual materi/bahan pelajaran harus mempunyai hubungan yang erat dengan suatu konteks, entah konteks itu berupa pengetahuan, ketrampilan, ataupun berupa konteks lingkungan kehidupan dimana siswa tersebut berada, apakah di dalam sekolah atau di luar sekolah. Dengan keterkaitan tersebut maka siswa dapat dengan sendirinya memanfaatkan pengetahuan dan ketrampilan yang sedang dipelajarinya di sekolah untuk kemudian diterapkannya dalam kehidupan nyata sehari-hari. Bahkan dalam implikasi, siswa dapat mengembangkan pengetahuan/ketrampilan tersebut untuk mengatasi segala persoalan yang dihadapi dalam kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu untuk mengaplikasikan pembelajaran kontekstual ini, maka guru hendaknya memilih dan menentukan topik-topik/pokok bahasan yang bisa dikembangkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual terutama terkait dengan masalah-masalah lingkungan yang penting dan nyata terjadi di masyarakat. Sehingga dengan demikian siswa dapat memperoleh manfaat langsung setelah mengikuti pelajaran di sekolah.

Dari Aspek Siswa

Belajar kontekstual (*contextual learning*) baru dapat terjadi apabila siswa telah dapat mengaplikasikan dan mengalami apa yang sedang diajarkan/dipelajari. Berdasarkan uraian tersebut, maka untuk belajar kontekstual harus terjadi keterkaitan yang sangat erat antara materi pelajaran dengan pengalaman langsung siswa sehari-hari. Pengalaman yang dialami siswa di luar sekolah, apabila ada kaitannya dengan materi yang sedang dipelajari di kelas atau di lingkungan sekolah yang mendukung pembelajaran, maka siswa merasa ikut terlibat secara emosional dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga dengan demikian siswa akan merasa senang, tidak tertekan, dan menikmati dalam belajar, yang pada gilirannya siswa dengan mudah mempelajari materi pelajaran dengan sebaik-baiknya. Jika hal ini terjadi, maka dapat dipastikan bahwa pengetahuan, kemampuan, serta ketrampilan siswa akan meningkat baik secara akademis maupun secara praktis-aplikatif.

Ada 6 (enam) komponen yang harus diperhatikan dalam mengembangkan Pembelajaran Kontekstual.

Pertama, semua unsur proses pembelajaran yang diberikan dan dialami oleh siswa hendaknya memiliki nilai positif serta mengandung relevansi yang tinggi terhadap pengalaman dan kebutuhan hidupnya sehari-hari, baik untuk masa kini maupun untuk masa mendatang. Sehingga pembelajaran model kontekstual ini hendaknya mempunyai nilai serta manfaat bagi perbaikan kualitas hidup siswa sehari-hari. Berkaitan dengan pendidikan lingkungan hidup bahwa apa yang dipelajari anak hendaknya mempunyai makna untuk membekali anak dalam pelestarian lingkungan. Pemberian bekal pengalaman nyata tentang pelestarian lingkungan di sekolah dilakukan melalui program sekolah hijau.

Kedua, pengetahuan yang diajarkan kepada atau yang sedang dipelajari oleh siswa hendaknya dapat diaplikasikan baik secara langsung maupun tidak langsung oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah hijau ini merupakan wahana bagi anak untuk menerapkan pengetahuannya dalam mengelola lingkungannya sehari-hari di sekolah. Sebagai contoh mengatasi sampah dengan membuat kompos atau barang-barang dengan daur ulang sampah. Dengan bertambahnya penduduk yang semakin cepat perlu pemenuhan kebutuhan pangan dengan cepat, untuk itu perlu diajar pembiakan tanaman dengan kultur jaringan, dan sebagainya.

Ketiga, selama proses pembelajaran dengan model kontekstual ini, siswa diajak untuk menggunakan kemampuan berfikir tingkat tinggi, seperti

kemampuan berfikir kritis, analitis, dan kreatif, tidak seperti biasanya hanya menggunakan kemampuan berfikir tingkat rendah seperti ingatan atau menghafal saja. Dalam penerapan sekolah hijau anak diajak berpartisipasi secara langsung, sehingga kalau siswa melakukan sesuatu dan hasilnya berbeda dengan siswa lain maka mereka akan berfikir kritis dan cenderung ingin tahu mengapa bisa terjadi seperti itu.

Keempat, model pembelajaran kontekstual tidak perlu menggunakan atau mengacu pada kurikulum khusus. Dengan demikian untuk menerapkan pembelajaran kontekstual tidak diperlukan merubah atau menyusun kurikulum baru, tetapi hanya menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan konteksnya. Oleh sebab itu untuk menciptakan sekolah hijau harus memperhatikan apa yang dibutuhkan untuk menunjang pencapaian kurikulum tersebut. Misalnya dibuat Taman Sains yang diperlukan untuk memenuhi sebagai media dalam pembelajaran biologi, geografi, kimia, kertakes, bahasa dan sebagainya. Sehingga penciptaan sekolah hijau benar-benar berkaitan dan bermanfaat dalam membantu belajar siswa.

Kelima, pada pembelajaran kontekstual harus memperhatikan dan menghargai keberagaman nilai-nilai budaya yang terdapat pada suatu daerah dimana sekolah berada, sehingga dapat mengakomodir semua kepentingan dari setiap karakter yang ada (individu siswa, guru, kelompok siswa, atau masyarakat).

Keenam, dalam pembelajaran kontekstual dibutuhkan jenis penilaian yang menggambarkan kemampuan nyata dari siswa (*authentic assesment*), sehingga penilaian dilakukan secara tepat dan akurat. Untuk itu guru hendaknya menggunakan teknik penilaian melalui pengukuran, pencatatan terhadap kemampuan dan kecakapan siswa, seperti contohnya dengan menggunakan observasi/pengamatan langsung, rekaman aktivitas siswa, portfolio, daftar pengamatan, rubrik, dan sebagainya. Yang penting dalam hal ini adalah siswa diberi kesempatan dan kepercayaan untuk ikut berperan menilai dirinya sendiri.

Sebagai contoh kalau pokok bahasannya membiakkan tanaman dengan mencangkok ya harus betul-betul dilakukan pencangkokan tanaman dari awal sampai berhasil tumbuh akar. Atau membuat pigora foto dari kertas daur ulang ya harus dilaporkan prosesnya dari awal sampai jadi hasil karyanya.

Sebagai bagian dari pendidikan lingkungan hidup, model sekolah hijau senantiasa berkembang. Model sekolah hijau yang bisa dikembangkan antara lain dengan melakukan kegiatan sebagai berikut.

Menggunakan halaman sekolah sebagai sumber belajar. Halaman sekolah dapat dijadikan sumber belajar siswa. Siswa diajar untuk mengamati banyak

hal di sana, mulai dari keanekaragaman tanaman yang dilihat dari strukturnya, jenis daunnya, jenis bunganya, jenis biji buahnya, syarat tumbuhnya sampai manfaatnya. Keadaan fisik, seperti kebersihan halaman, kondisi pembuangan sampah, kondisi drainase di sekolah, kondisi penataan taman dan sebagainya.

Halaman sekolah umumnya digunakan sebagai tempat bermain siswa pada waktu istirahat. Kondisi dan keadaan halaman sekolah dapat ditata sehingga menjadi tempat bermain yang aman, rindang dan indah. Halaman dapat ditanami pohon pelindung dan pohon produktif, tanaman perdu, semak, bunga-bunga dan tanaman penutup tanah berupa rumput. Dan jenis tanaman lain yang memberikan nilai-nilai kelingkungan misalnya pojok kaktus, pojok angrek, pojok pembiakan jamur, pojok tanaman langka, pojok tanaman obat dan sebagainya yang membekali siswa dalam upaya pelestarian lingkungan.

Praktik pengelolaan sampah. Sampah di lingkungan sekolah dapat berupa sampah organik dan sampah an organik. Pengelolaan sampah di sekolah, misalnya kegiatan memilah sampah, membuang sampah di tempat yang terpisah, membuat kompos dengan komposter di sekolah dapat menjadi contoh bagi siswa. Hal itu akan menyumbang ke pembinaan sikap siswa mengenai sampah dalam kehidupan mereka di masyarakat kelak. Membuat barang-barang hasil karya dengan barang daur ulang.

Manajemen sumber daya air dan praktik pengelolaan limbah cair. Siswa dibantu dengan tukang diajak bersama-sama mempersiapkan keperluan membuat sumur resapan dan bagaimana air yang turun berupa air hujan tidak cepat terbuang sebagai air permukaan, tetapi bisa dihemat untuk menjaga kestabilan air tanah. Siswa diajak melakukan bagaimana limbah cair yang berasal dari kamar mandi di sekolah dimanfaatkan untuk menyiram tanaman yang ada di halaman sekolah tetapi harus melalui pengendapan di kolam-kolam penampungan yang sudah diberi tanaman encengan gondok.

Widya wisata ke lingkungan sekitar sekolah. Salah satu kegiatan yang didambakan siswa adalah pergi berwisata ke lingkungan sekitar sekolah. Obyek wisata ini dapat bervariasi, mulai kebun raya atau kebun binatang, kolam pemeliharaan ikan sampai ke pasar, toko swalayan, industri rumah tangga pembuatan tempe, tahu, penyamakan kulit. Kemungkinan lain adalah memeriksa kualitas air di sekitar industri rumah tangga tersebut untuk meningkatkan kepedulian siswa terhadap sumber air akibat limbah cair. Banyak sekolah-sekolah sekarang yang menjuarai lomba karya ilmiah remaja karena siswanya mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap penge-

lolaan limbah cair dari industri rumah tangga. Dengan kepedulian Setiap sekolah dapat mengidentifikasi obyek apa yang dapat digunakan untuk sebagai obyek wisata siswa. Menurut Lunberk (1994) dalam Susilo (1992) banyak sekali kegiatan di luar kelas yang dapat dipelajari siswa, seperti bagaimana menggunakan indra untuk mengenal alam, bagaimana menulis puisi tentang alam, melukis alam, mencari jejak, mewarna dengan zat pewarna alam, membuat dekorasi dengan batu, bunga cemara, biji-bijian, rumput dan sebagainya.

Mencari tambahan bahan pustaka mengenai pendidikan lingkungan hidup. Untuk mengembangkan wawasan dan permasalahan lingkungan sebaiknya guru dapat mengorganisasikan kegiatan siswa untuk selalu menambah pengetahuannya. Misalnya dengan memberikan tugas kliping, berkunjung ke perpustakaan kota atau perpustakaan universitas yang ada, berkunjung kepada lembaga-lembaga swadaya masyarakat atau orang sekitarnya yang memiliki pengetahuan dan kepedulian tentang lingkungan hidup.

Mencari ide-ide untuk meningkatkan ketrampilan guru membelajarkan PLH. Guru hendaknya mencari berbagai macam ide untuk meningkatkan ketrampilan dalam pembelajaran PLH. Salah satu cara yang ditempuh, misalnya bagaimana mengajarkan siswa memanfaatkan limbah plastik atau limbah kertas dalam pelajaran kerajinan tangan dan kesenian.

Mengadakan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan lingkungan. Sekolah hendaknya menciptakan kesempatan untuk menggalakkan siswa melaksanakan kegiatan nyata bagi lingkungannya. Mungkin sekolah sudah memiliki kegiatan tertentu, seperti "Jumat bersih", "bersih-bersih sekolah", "piket kebersihan", dan sebagainya. Kegiatan itu mendorong tanggung jawab siswa terhadap lingkungannya.

KESIMPULAN

Sekolah hijau yaitu sekolah yang memiliki komitmen dan secara sistematis mengembangkan program-program untuk menginternalisasikan nilai-nilai lingkungan ke dalam seluruh aktifitas sekolah. Sedangkan tujuan pendidikan lingkungan hidup adalah untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, sikap dan perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungannya. Sesuai dengan tujuan PLH, maka pembelajaran yang efektif seyogianya menggunakan pendekatan yang yang menyenangkan dan menarik perhatian siswa. Pendekatan tersebut antara lain adalah pendekatan kontekstual, yang mana pendekatan tersebut membawa siswa pada: pembelajaran bermakna, aplikasi pengetahuan, berpikir ting-

kat tinggi, mengacu kurikulum, responsif terhadap budaya, menggunakan penilaian autentik. Sekolah hijau dapat digunakan sebagai sarana untuk mening-

katkan pengetahuan, kesadaran, sikap dan perilaku siswa yang bertanggung jawab terhadap lingkungannya dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

DAFTAR RUJUKAN

- Gough, N. 1992. *Blueprint for Greening School: Principles, Policies and Practice for Environmental Education in Australian Secondary School*. Victoria. Gould League of Victoria Inc.
- Handoyo, B. 2002. *Model Sekolah Hijau Berbasis Sekolah Setempat di Sekolah Dasar Sekitar Sungai Bango Sawojajar Malang*. Laporan penelitian tidak diterbitkan. Malang: Lemlit Universitas Negeri Malang.
- Kementrian Sumber Asli dan Alam Sekitar. 2004. *Anugerah Sekolah Rakan Alam Sekitar (SERASI), Minggu Alam Sekitar Malaysia/MASM*. Kinabalu: Unit Pendidikan dan Sebaran Maklumat.
- PEMDA DKI Jakarta. 1979. *Kewajiban Para Pelajar Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan untuk Membiakkan Tanaman dan Menghijaukan Lingkungan Sekolah*. Jakarta: Kantor Pemerintah Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta.
- Sarwono. 1997. *Pengintegrasian Materi Pelestarian Lingkungan Hidup Ke Dalam Bidang Studi Biologi, PPKN, Ekonomi, dan Geografi di SMP Malang*. Malang: Lemlit IKIP Malang.
- Susilo, H. 2001. *Menggalakkan Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar "Sekolah Hijau"*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Suwarno, T. 2002. *Implementasi Kurikulum Materi PKLH di Perguruan Tinggi dalam Pelaksanaan Pembelajaran di SMU*. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang.
- Turcotte, D. & Villareal, J. 2003. *Research on Developing Model for a Pilot "Green" School in the City Lowell*. New York: Center for Family, Work, & Community.